

## **ANALISIS NILAI DIDAKTIS CERITA RAKYAT DI ACEH BESAR, INDONESIA**

T. Muntazar<sup>1,\*</sup>, Ibnu Hajar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bumi Persada, Lhokseumawe, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [t.muntazar@unbp.ac.id](mailto:t.muntazar@unbp.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini mengkaji nilai didaktis dalam cerita rakyat di Aceh Besar menggunakan pendekatan struktural. Karya sastra, khususnya cerita rakyat, merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini melibatkan analisis cerita rakyat yang terdiri dari legenda, mite, dan dongeng, dengan data yang dikumpulkan melalui metode simak dan rekam. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai didaktis disampaikan melalui tema, tokoh, dan alur cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat Aceh Besar mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, kecerdasan, kepercayaan selektif, dan ketaatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif. Saran diberikan untuk memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dan pelestarian budaya.

**Kata kunci:** Nilai Didaktis, Cerita Rakyat, Aceh Besar

**ABSTRACT:** This research investigates the didactic values embedded within the folktales of Aceh Besar using a structuralist approach. Literary forms, particularly folktales, serve as potent instruments for imparting moral and ethical values. This study involves a comprehensive analysis of folktales categorized into legends, myths, and fairy tales, with data collected through observation and recording techniques. The primary objective is to elucidate how didactic values are articulated through thematic elements, character portrayals, and narrative structures. The findings reveal that the folktales of Aceh Besar convey important values such as patience, intelligence, selective trust, and obedience. The study concludes that folktales function not merely as sources of entertainment but as effective educational tools. Recommendations are provided for leveraging folktales as educational media and for the preservation of cultural heritage.

**Keywords:** Didactic Values, Folktales, Aceh Besar

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra telah lama diakui sebagai media penting untuk menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembacanya. Pengarang, melalui karya sastra, tidak hanya berusaha untuk menghibur, tetapi juga mengomunikasikan pandangan dan nilai-nilai yang dianggap esensial dalam kehidupan manusia. Esten (dalam Widiastuti, 2009) menegaskan bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan tentang isu-isu kemanusiaan yang mereka pandang penting melalui karya-karya mereka. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merupakan bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk refleksi dan introspeksi bagi pembaca.

Karya sastra memiliki kemampuan unik untuk mendidik pembaca, baik melalui pesan yang tersurat maupun tersirat (Henri & Yustiani, 2024; Yusnan, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra sering kali berhubungan dengan kehidupan sosial dan moral masyarakat. Namun, nilai-nilai ini tidak selalu langsung terlihat dan sering kali memerlukan pemahaman yang lebih dalam dari pembaca (Nugroho, 2018; Romy, 2023). Wawasan yang disampaikan melalui karya sastra selalu berhubungan erat dengan berbagai aspek kehidupan, seperti moralitas, etika, dan nilai-nilai budaya, yang memberikan manfaat besar bagi pembaca dalam memahami diri mereka sendiri dan

masyarakat di sekitar mereka. Nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam masyarakat karena menentukan tindakan apa yang terbaik untuk dilakukan (Ibrahim & Usman, 2021).

Membaca karya sastra dapat dipandang sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman hidup pembaca. Sastra memiliki kekuatan untuk meningkatkan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar, membuat pembaca lebih tanggap dan reflektif. Tujuan akhirnya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, serta pengenalan dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui sastra, pembaca dapat menjadi lebih peka terhadap kompleksitas kehidupan dan lebih menghargai keanekaragaman pandangan dan pengalaman (Humaira & Satriani, 2024; Widiastuti, 2009).

Selain berfungsi sebagai sumber hiburan, sastra juga memainkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Kosasih (2003) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama sastra adalah memberikan kesenangan, kegembiraan, dan manfaat bagi pembacanya. Sastra tidak hanya berperan dalam memberikan hiburan, tetapi juga dalam mengembangkan pemahaman, apresiasi budaya, dan imajinasi (Ashari, et al, 2024; Nurzaman et al, 2024; Suryaman, 2010). Dengan kata lain, sastra berkontribusi pada pengembangan kognitif, sosial, dan kepribadian pembaca, terutama di kalangan anak-anak.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat penting dalam konteks budaya dan pendidikan. Cerita rakyat mencerminkan kekayaan budaya suatu masyarakat dan sering kali digunakan sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika (Luisa et al, 2024). Di Aceh Besar, misalnya, cerita rakyat memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Cerita rakyat ini tidak hanya mencerminkan tradisi dan adat istiadat, tetapi juga berfungsi sebagai alat pengendali sosial dan pendidikan bagi generasi muda. Sebagai produk budaya, cerita rakyat mencerminkan sistem sosial,

kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks pendidikan, cerita rakyat memiliki nilai didaktis yang sangat penting. Nilai didaktis adalah nilai yang berkaitan dengan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik (Mul, 2024; Saragih, 2024). Alwi (2007) menyatakan bahwa nilai didaktis berhubungan dengan pengajaran dan panduan mengenai moralitas, kesopanan, kecerdasan, dan kedewasaan dalam berpikir. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai penting kepada pembaca, terutama kepada anak-anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat di Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yang memungkinkan peneliti untuk memahami relasi antara unsur-unsur dalam teks sastra, seperti tema, latar, karakter, dan plot, yang membentuk nilai-nilai didaktis tersebut. Taum (1997) menggambarkan karya sastra sebagai "artefak" yang hanya dapat dipahami melalui analisis struktur internalnya. Dalam konteks ini, pendekatan struktural digunakan untuk mengontrol objektivitas dan validitas hasil penelitian, dengan fokus pada unsur-unsur yang secara intrinsik terkandung dalam teks sastra itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran cerita rakyat sebagai alat pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Berikut dua pertanyaan penelitian yang digali melalui penelitian ini: 1) Bagaimanakah struktur yang membangun cerita rakyat di Aceh Besar?; dan 2) Bagaimanakah nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat di Aceh Besar?

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan di Aceh Besar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran faktual tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi (Kountur, 2005).

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat yang berkembang di Aceh Besar. Cerita-cerita itu memiliki bentuk yang bervariasi, di antaranya: legenda, mitos, dan dongeng. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti beragam bentuk cerita, seperti: legenda, mitos, dan dongeng. Adapun cerita-cerita itu di antaranya, adalah sebagai berikut:

1. *Musal Krung Brôuk*, dari Lhoong, Kec. Lhong. Aceh Besar.
2. Pak Kasim dan Kancil, dari Desa Lhang, Kec. Darul Kamal, Aceh Besar.
3. Asal-Usul Desa *Monjen*, dari Desa Lempeuneun, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar.
4. Raksasa, dari Desa Lambatee, Kec. Darul Kamal, Aceh Besar
5. *Panyot Kon*, dari Desa Lempeuneun, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar.
6. Baluqia, dari Desa Lamkawe, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar
7. *Peudeuna*, dari Desa Lampeuneun, Kec. Darul Imarah, Aceh Besar

Data dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan, yaitu menyimak cerita yang diceritakan atau diungkapkan oleh masyarakat. Pengumpulan data dengan metode ini dibantu dengan teknik rekam sehingga saat pengolahan data peneliti mempunyai data rekaman untuk memverifikasi ulang apabila ada kesilapan. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993).

Analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahapan penting untuk memastikan data yang valid dan relevan. Berikut tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. **Penerjemahan Data:** data yang awalnya dalam bahasa daerah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah

analisis.

2. **Seleksi Data:** data dibaca berulang kali untuk menyeleksi informasi yang sah dan relevan dengan penelitian.
3. **Klasifikasi Data:** data dikategorikan berdasarkan topik atau masalah yang akan dianalisis.
4. **Penyajian Data:** data yang telah diklasifikasi kemudian disajikan secara deskriptif, sehingga hasil analisis dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai yang dikaji dalam cerita rakyat, terutama nilai didaktis, dapat dieksplorasi secara mendalam dan disampaikan dengan jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti memahami bahwa nilai didaktis yang terkandung di dalam cerita rakyat sangatlah luas. Nilai itu terselip di dalam cerita melalui tema, alur, tokoh, dan sudut pandang cerita yang digunakan oleh pencerita. Penelitian ini fokus pada cerita rakyat di Aceh Besar. Suatu daerah yang memiliki luas wilayahnya 2.969 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sekitar 435.298 jiwa. Dalam keseharian masyarakat Aceh Besar, secara disadari atau tidak, produk budaya yang dihasilkan oleh mereka berupa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk menanamkan nilai didaktis kepada anak-anaknya.

Kajian cerita rakyat Aceh Besar bersifat deskriptif analisis. Hal ini dikarenakan oleh peneliti memberikan gambaran atau uraian atas keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2005). Kehadiran peneliti dalam lingkungan Aceh Besar untuk mengumpulkan cerita rakyat disambut baik oleh masyarakat. Melestarikan, melihat manfaat, dan menguak kembali "misteri" yang ada di dalam cerita rakyat adalah tujuan utama peneliti ketika berangkat ke daerah sumber data.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menuntut peneliti berperan aktif dalam mencari, mengolah, dan menyajikan data sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan di dalam metode penelitian. Selain itu, informan

yang ditentukan harus tepat. Lebih luas, mereka harus benar-benar paham seperti, tokoh, amanat, dan tema cerita sebelum diceritakan ke peneliti. Kendala yang didapatkan di lapangan, khususnya Aceh Besar, minim orang-orang yang tahu-menahu pada cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing, sehingga akhir dari penelusuran peneliti hanya mendapatkan tujuh cerita rakyat. Selain itu, peneliti sangat susah memancing informan agar mereka melisankan cerita rakyat yang ada di daerahnya. Dari keseluruhan cerita rakyat yang diperoleh di Aceh Besar, peneliti mengelompokkan cerita tersebut menjadi tiga kategori cerita, yaitu legenda, mite, dan dongeng.

### 1. Legenda

*Musal Krung Brôk* menunjukkan bahwa cerita ini adalah legenda yang berkaitan dengan peristiwa dan benda masa lalu, di mana tokoh-tokohnya dianggap pernah hidup. Cerita ini bersifat sekuler dan migratoris, berpindah ke berbagai daerah. Dalam kajian nilai, tema utama dari cerita ini adalah komitmen, yang menekankan pentingnya menepati janji. Hal ini ditunjukkan dalam cuplikan berikut: "*Ular Birang paling ditakuti masa itu, selain mempunyai kekuasaan di laut, Ular Birang juga menjalin hubungan dengan kerajaan Ular Seudong yang tinggal di darat. Di antara kedua kerajaan tersebut, Ular Biranglah yang mempunyai kesaktian dahsyat dibandingkan dengan Ular Seudong. Terjadilah sebuah perjanjian antara Ular Birang dengan Ular Seudong pada suatu masa.*" Tema ini berfokus pada perselisihan yang terjadi akibat janji yang tidak ditepati, menyebabkan peperangan dan kematian. Dari sudut pandang orang ketiga, cerita ini menggambarkan bahwa mengingkari janji dapat berakibat fatal, seperti yang terlihat dalam cuplikan, "*Tibalah masa Ular Birang ingin mempersunting anak perempuan dari Ular Seudong. Segala perlengkapan telah disiapkan... Di daratan, Pasukan Ular Seudong dengan bersenjata lengkap telah menunggu kehadiran rombongan Ular Birang.*" Pelajaran dari sudut pandang ini adalah bahwa janji harus ditepati untuk menghindari konsekuensi buruk.

Dalam hal tokoh, Ular Birang dan Ular *Seudong* memiliki karakter yang

berbeda; Ular Birang adalah protagonis dengan kesaktian, sedangkan Ular *Seudong* adalah antagonis. Kepatuhan anak Ular *Seudong* juga menjadi pelajaran penting. Alur cerita yang maju, dimulai dengan janji yang tidak ditepati dan berakhir dengan peperangan dan kematian, menunjukkan bahwa mengingkari janji dapat menyebabkan hasil yang tragis. Nilai didaktis dari legenda ini adalah bahwa "mengingkari janji dapat berakibat fatal" dan kepatuhan pada orang tua adalah nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat "*Peudeuna*," sebuah legenda yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat. Cerita ini menggambarkan kehidupan dua guci yang dapat bergerak dan bagaimana masyarakat, terutama penjaga kuburan, bereaksi terhadap fenomena tersebut. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa cerita "*Peudeuna*" mengandung pesan moral yang kuat, yaitu pentingnya tidak mengganggu atau ikut campur dalam hal-hal yang tidak mengganggu kehidupan.

Melalui tema, sudut pandang, tokoh, dan alur cerita, legenda ini menyampaikan pesan tentang konsekuensi dari rasa penasaran dan tindakan yang tidak bijaksana. Penjaga kuburan, sebagai tokoh yang penasaran, akhirnya merusak satu dari dua guci tersebut. Nilai didaktis dari cerita ini mengajarkan bahwa tindakan yang dilandasi oleh rasa penasaran yang berlebihan dan tanpa alasan yang jelas bisa menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Sebuah benda atau makhluk yang tidak mengganggu seharusnya dibiarkan dan tidak dijadikan objek eksploitasi atau gangguan. Sudut pandang orang ketiga yang digunakan dalam cerita ini juga membantu menegaskan pesan moral tersebut kepada pembaca. Nilai didaktis ini relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana menjaga keharmonisan dan menghormati batas-batas pribadi menjadi sangat penting.

Selanjutnya, legenda asal-Usul Desa *Monjen* sebagai contoh bagaimana kepercayaan lokal dapat memengaruhi

perilaku dan keputusan masyarakat. Cerita ini menceritakan tentang sebuah sumur tua yang dianggap angker oleh penduduk desa, yang menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti gatal-gatal. Dalam cerita tersebut, kepercayaan akan adanya makhluk halus seperti jin yang menghuni sumur menjadi alasan bagi masyarakat untuk menjauh dari sumur tersebut, hingga akhirnya menimbun sumur dan mendirikan sebuah warung kopi di atasnya.

Tema utama dalam cerita ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang berkaitan dengan tempat tertentu. Kepercayaan ini mencerminkan bagaimana masyarakat memaknai pengalaman mereka dengan menggunakan sudut pandang mistis. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kepercayaan tersebut dapat dipahami dari perspektif ilmiah, di mana gangguan kesehatan yang dialami oleh masyarakat kemungkinan besar disebabkan oleh bakteri atau virus, bukan oleh jin.

Sudut pandang orang ketiga yang digunakan dalam cerita ini memungkinkan pencerita untuk menyampaikan pesan moral secara objektif, yaitu agar masyarakat tidak mudah percaya pada hal-hal gaib tanpa mempertimbangkan penjelasan rasional. Ini juga terlihat dari keberanian sosok *Yahwa* Ali, yang dengan mendirikan warung kopi di atas sumur, menunjukkan bahwa kepercayaan mistis tersebut tidak berdasar.

Alur cerita yang maju dari awal hingga akhir memperlihatkan transformasi keyakinan masyarakat dari yang sebelumnya percaya pada hal-hal mistis menjadi lebih rasional dan terbuka terhadap perubahan. Nilai didaktis dari legenda ini mengajarkan bahwa setiap tindakan harus didasari oleh pemahaman yang menyeluruh dan rasional. Keberanian untuk mengubah tradisi atau kepercayaan yang tidak lagi relevan menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan terbuka terhadap perubahan.

## **2. Mite**

Perkembangan mite di dalam masyarakat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan masyarakat mengenai

sesuatu. Mite biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya manusia pertama, dunia dewata, makhluk penguasa, dan lain-lain. Mite *Baluqia* dalam masyarakat tidak hanya sebagai cerita tradisional tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai didaktis. Cerita *Baluqia* menggunakan tema kritik sosial untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, di mana tokoh utama, *Baluqia*, yang seharusnya memiliki sifat terpuji, justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, cerita ini menggarisbawahi bahwa perilaku yang tidak terpuji, seperti yang dilakukan oleh *Baluqia*, akan mendatangkan stigma negatif dari lingkungan. Penokohan *Baluqia* sebagai sosok yang tidak sopan dan tidak beretika menjadi contoh perilaku yang harus dihindari, menekankan pentingnya moralitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Alur cerita yang maju menunjukkan bagaimana kekuatan dan kekayaan yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi bumerang, seperti yang dialami oleh *Baluqia*, yang akhirnya merugikan dirinya sendiri. Kutipan dari cerita *Baluqia*, seperti ketika ia menggulingkan perahu dan membuat para nelayan tenggelam, memperkuat argumen bahwa cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik pembaca untuk menghindari perilaku negatif dan menjaga moralitas yang baik.

Cerita mite "*Panyot Kon*" dari Aceh Besar tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai didaktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Melalui analisis tema, sudut pandang, penokohan, dan alur, penelitian ini menunjukkan bahwa "*Panyot Kon*" mengajarkan tentang pentingnya waspada dan tidak mudah percaya pada orang lain, sekalipun mereka tampak membantu.

Dikutip dari pencerita, cerita ini mengisahkan tentang Nek Apelah yang sedang menumbuk padi menggunakan lesung milik tetangganya, diterangi oleh *Panyot Kon* (sejenis lentera). Tiba-tiba datanglah jin yang menyerupai seorang teman, menawarkan bantuan. Jin membantu Nek Apelah menaruh padi ke

dalam lesung dan mengemas hasil tumbukan menjadi beras dalam karung. Pekerjaan selesai dengan cepat, dan Nek Apelah, sebagai ungkapan terima kasih, mengajak jin untuk membawa beras dan *panyot kon* ke rumahnya. Setelah tiba di rumah, Nek Apelah mempersilakan jin masuk, menyuguhkan minuman, dan mengajaknya untuk bermalam. Namun, setelah Nek Apelah membaca doa sebelum tidur, ia terbangun di sebuah toilet, dengan beras dan *panyot kon* tergeletak di sampingnya. Menyadari bahwa ia telah disesatkan oleh jin, Nek Apelah berteriak meminta pertolongan. Warga kampung yang mendengar jeritannya segera menolong dan mengantarnya pulang. Nek Apelah berdoa agar kejadian serupa tidak menyimpannya lagi.

Nilai didaktis yang diambil dari cerita ini adalah pentingnya berdoa dan bersikap hati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain, serta tidak pernah melupakan jasa orang lain meskipun pada akhirnya kebaikan kita mungkin dibalas dengan pengkhianatan. Kutipan-kutipan dari cerita asli, seperti Nek Apelah yang tersadar di toilet setelah disesatkan oleh jin, memperkuat argumen bahwa "*Panyot Kon*" adalah media efektif untuk menyampaikan nasihat moral kepada masyarakat.

### **3. Dongeng**

Dalam analisis dongeng "*Pak Kasim dan Kancil*," ditemukan berbagai nilai didaktis yang disampaikan melalui tema, sudut pandang, penokohan, dan alur cerita. Tema utama dongeng ini adalah kecerdikan atau kelicikan, yang tercermin melalui karakter Kancil, yang selalu berhasil menipu Pak Kasim menggunakan kecerdasannya. Tema ini mengajarkan bahwa kecerdasan tidak boleh digunakan untuk perbuatan negatif seperti menipu dan mencelakai orang lain. Dari sudut pandang orang ketiga, cerita ini menyampaikan pelajaran penting seperti jangan membohongi orang lain, kecerdasan harus digunakan untuk hal yang positif, dan pentingnya ketelitian dalam bertindak. Penokohan dalam cerita memperlihatkan Kancil sebagai sosok yang licik dan penuh akal, sementara Pak Kasim digambarkan sebagai orang yang

sabar tetapi sering menjadi korban kecerdikan Kancil. Tokoh tambahan seperti Katak dan Anjing juga memperlihatkan bagaimana kecerdikan Kancil mampu memanipulasi mereka, mengajarkan bahwa ketelitian dan kewaspadaan sangat penting agar tidak mudah ditipu. Alur maju yang digunakan dalam cerita ini menunjukkan rangkaian peristiwa di mana Kancil berulang kali menipu Pak Kasim, namun akhirnya Kancil mengalami akibat dari tindakannya sendiri. Cerita ini memberikan pelajaran bahwa sepandai-pandainya seseorang dalam menipu, pada akhirnya kebenaran akan terungkap dan kesalahan akan menerima konsekuensinya. Sinopsis dari cerita ini juga memperkuat argumen tersebut, dengan menggambarkan bagaimana Kancil, setelah berhasil mengelabui Pak Kasim beberapa kali, akhirnya menghadapi konsekuensi dari tindakannya.

Dongeng "*Raksasa*" dari Aceh Besar adalah dongeng yang mengandung nilai didaktis penting, meskipun tidak dianggap benar-benar terjadi. Cerita ini menggambarkan kehidupan di sebuah kampung yang diteror oleh dua raksasa buas, seekor jantan dan seekor betina, yang memangsa apa saja, termasuk manusia. Ketakutan penduduk kampung memaksa mereka untuk tetap di dalam rumah pada malam hari, hingga kepala desa memutuskan untuk mengadakan musyawarah mencari solusi. Seorang pemuda gagah, dengan kecerdasannya, berhasil memprovokasi kedua raksasa tersebut hingga mereka bertengkar dan saling membunuh. Pemuda itu akhirnya menerima hadiah besar dari kepala desa atas keberaniannya.

Dari sudut pandang ketiga, cerita ini memberikan pelajaran moral penting, terutama terkait penggunaan akal sehat dan musyawarah dalam menghadapi masalah. Kepala desa yang bijak memilih untuk tidak bertindak gegabah dan sebaliknya, melibatkan seluruh masyarakat dalam mencari solusi. Ini mencerminkan pentingnya kebersamaan dan musyawarah dalam menghadapi ancaman yang ada di lingkungan mereka. Selain itu, kecerdasan pemuda dalam mengalahkan raksasa menegaskan

bahwa dengan strategi yang tepat, masalah besar sekalipun dapat diatasi. Tokoh antagonis dalam cerita ini adalah kedua raksasa yang menggambarkan kekejaman dan ancaman terhadap lingkungan serta masyarakat. Di sisi lain, tokoh protagonis, yaitu kepala desa dan pemuda, menunjukkan sifat bijak, keberanian, dan kecerdasan. Keputusan kepala desa untuk mencari solusi bersama-sama, serta kecerdasan pemuda dalam mengalahkan raksasa, adalah pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Alur cerita yang maju, dari permasalahan hingga penyelesaiannya, memperkuat pesan bahwa masalah harus dihadapi dengan kerja sama dan kecerdasan. Melalui tindakan kepala desa dan pemuda, cerita ini menekankan bahwa akal sehat dan musyawarah adalah kunci untuk menghadapi ancaman dan tantangan dalam kehidupan.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. *Pertama*, cerita rakyat di Aceh Besar dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: legenda, mite, dan dongeng. *Kedua*, tema yang terkandung dalam cerita rakyat Aceh Besar sangat bervariasi, mencerminkan beragam persoalan hidup yang dihadapi oleh tokoh-tokoh cerita. Tema yang beragam ini memberikan contoh berharga, terutama bagi anak-anak, dan umumnya bertepatan pendidikan karena nilai didaktis yang terkandung di dalamnya.

*Ketiga*, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga, yang merupakan hasil dari perkembangan cerita secara lisan dari mulut ke mulut dan menyampaikan nasihat-nasihat bijak. *Keempat*, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Aceh Besar meliputi manusia, jin, dan raksasa, masing-masing berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter. *Kelima*, alur yang digunakan umumnya adalah alur maju, di mana hubungan antar aspek cerita, seperti tema, sudut pandang, dan alur, saling

mendukung dan terjalin padu.

Terakhir, nilai didaktis yang ada dalam cerita rakyat Aceh Besar mencakup kesabaran, kecerdasan dalam menilai situasi, kepercayaan yang selektif, dan ketaatan kepada orang tua.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, cerita rakyat Aceh Besar sangat layak untuk dibaca karena mengandung banyak nilai didaktis dan pembelajaran yang bermanfaat. *Kedua*, cerita-cerita ini dapat dijadikan media dan sumber pembelajaran sastra yang efektif, mengingat bahasa yang digunakan lugas, jernih, sederhana, dan komunikatif, serta mampu memberikan hiburan sekaligus pembelajaran yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ashari, A. A., Hendrawan, F. S., Hidayah, S. N., Radityo, M. R., Maharani, A. S. L., Meiliawati, A., & Uliyanawati, A. (2024). Eksplorasi Peran Sastra dalam Membentuk Identitas dan Pemikiran Generasi Emas Indonesia pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Kultur*, 3(2), 197-209.
- Hendri, R. I., & Yustiani, I. (2024). Nilai Moral Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 80-86.
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat Dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: *Kajian Sosiologi Sastra lan Watt. Variable Research Journal*, 1(02), 325-330.
- Ibrahim, I. H. & Usman, J. (2021). Cultural values in Acehnese farming-related proverbs. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 364-371.
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan. (Cermat Berbahasa Indonesia)*. Bandung: Yrama Widya.
- Kountour, R. 2005, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM Jakarta Press.
- Luisa, A., Rangkyu, A. N. O., Sitompul, A.

- W., Azizah, F. R., Silitonga, R. A., & Lubis, F. (2024). Analisis Tradisi Lisan Dan Relevansi Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Mandailing: Studi Kasus Kisah Si Bolak Dan Putri Ujung Pandang. Argopuro: *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 42-52.
- Mul, A. M. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Tentang Nilai-Nilai Didaktis Melalui Media Sosial Pada Siswa Kelas Xi Ipa 3 Sman 2 Barru. Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3101-3109.
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 216-230.
- Nurzaman, I., Lesmana, R., Fajriyah, H. N., Pratama, S. N., Syadila, A. R., Rahmawati, N., & Febriani, N. A. (2024). *Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar*. Cahaya Smart Nusantara.
- Romy, A. (2023). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 40-50.
- Saragih, D. K. (2024). Nilai Didaktis Pengendalian Diri dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9790-9799.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan; Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Jogjakarta. Lamalera.
- Widiastuti, Rini. 2009. Nilai Edukatif dalam Novel Anak Jejak Putih di Tanah Basah Karya Tria Ayu Kusumawardhani (dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Sawerigading*, Vol. 15, Nomor 3, Desember 2009).
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.